

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa Universitas Andalas yang menjadi korban pelecehan seksual di media sosial, makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz, serta aspek yang memengaruhi pengalaman komunikasi mereka. Berdasarkan analisis wawancara mendalam dengan empat informan (A, B, C, dan D), observasi artefak digital, serta analisis dokumen sekunder, penelitian ini menghasilkan simpulan berikut yang menjawab rumusan masalah.

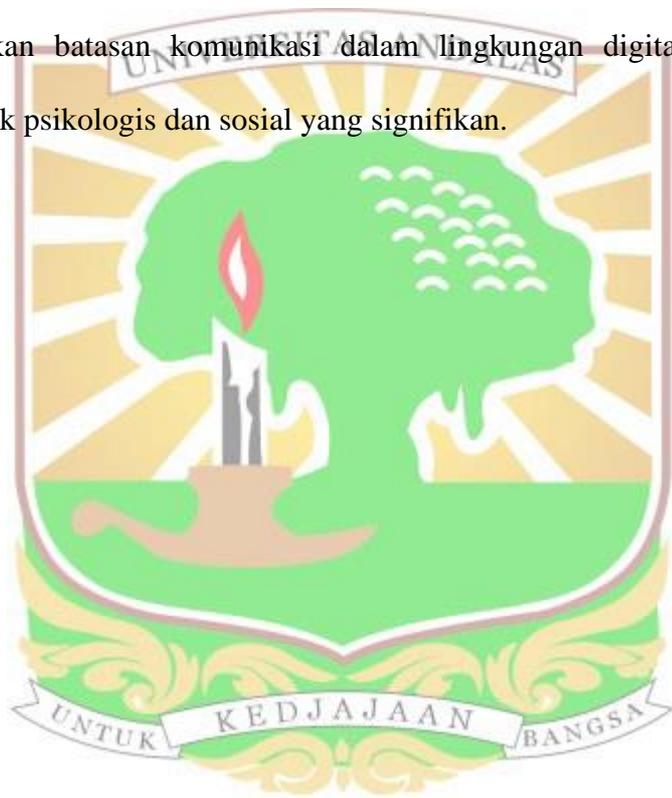
1. Pengalaman komunikasi mahasiswa korban pelecehan seksual di media sosial ditandai dengan eskalasi bertahap dari interaksi yang tampak tidak berbahaya, seperti pujian atau pesan ambigu, ke komunikasi seksual yang agresif, seperti pengiriman foto, video vulgar, atau ancaman tanpa *consent* (persetujuan sukarela). Informan A dan B menghadapi *cyberstalking* (pengejaran daring yang berulang) oleh pelaku anonim melalui Instagram dan WhatsApp, dengan pola komunikasi defensif seperti pemblokiran akun. Informan C mengalami *objectification* (diperlakukan sebagai objek) dari senior organisasi, merespons secara pasif untuk menghindari konflik karena dinamika kekuasaan. Informan D menghadapi *sextortion* (pemerasan seksual) dari mantan pacar, dengan pola komunikasi awal yang sopan namun berubah menjadi tegas setelah manipulasi emosional terdeteksi. Pola komunikasi ini mencerminkan upaya korban untuk melindungi diri dalam situasi yang penuh

tekanan, namun sering kali terhambat oleh ketekunan pelaku dan keterbatasan fitur *platform*.

2. Makna yang diberikan korban terhadap pengalaman mereka dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (pengetahuan dari pengalaman sebelumnya), *intersubjectivity* (pemahaman bersama dalam interaksi), dan *meaning* (interpretasi subjektif). Makna subjektif yang diberikan meliputi pelanggaran batas, ancaman terhadap privasi, objektifikasi, dan pengkhianatan kepercayaan. Makna ini mengguncang rasa aman, kepercayaan diri, dan identitas korban, mengubah cara mereka berinteraksi di media sosial.
3. Aspek yang memengaruhi pengalaman komunikasi korban pelecehan seksual di media sosial meliputi aspek psikologis, sosial, dan konteks teknologi:
  - a. Aspek Psikologis: Trauma, ketakutan, dan rasa malu mendorong respons defensif (pemblokiran oleh Informan A dan B) atau pasif (penghindaran oleh Informan C). Dampak seperti gangguan tidur (Informan C) dan kepanikan (Informan D) memperburuk kemampuan korban untuk berkomunikasi secara asertif.
  - b. Aspek Sosial: Stigma sosial, normalisasi candaan seksual di lingkungan kampus, dan budaya “malu” di Indonesia menghambat korban untuk melapor atau berbagi pengalaman. Informan B takut dianggap “salah” karena membuka pesan asing, sementara Informan C khawatir dianggap “lebay” karena budaya organisasi.
  - c. Aspek Teknologi: Anonimitas pelaku (Informan A dan B) dan fitur *platform* seperti *Direct Message* (DM) atau *chat* WhatsApp memfasilitasi pelecehan, sementara keterbatasan fitur perlindungan

(misalnya, deteksi konten vulgar) memperpanjang ancaman. Desain *platform* yang mengutamakan *user engagement* (keterlibatan pengguna) sering kali mengorbankan keamanan korban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual di media sosial bukan hanya masalah individu, tetapi fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan, norma budaya patriarki, dan kelemahan desain teknologi. Pengalaman korban mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan batasan komunikasi dalam lingkungan digital yang rentan, dengan dampak psikologis dan sosial yang signifikan.



## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini menawarkan saran praktis dan akademik untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk korban, institusi pendidikan, *platform* media sosial, pembuat kebijakan, dan peneliti. Saran ini dirancang untuk mengurangi risiko dan dampak pelecehan seksual di media sosial, mendukung korban, dan meningkatkan keamanan digital, dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia dan sensitivitas topik. Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Penguatan Edukasi dan Keterampilan Komunikasi Digital

Berdasarkan temuan bahwa pengalaman komunikasi korban ditandai dengan eskalasi dari interaksi tidak berbahaya ke pelecehan agresif seperti *cyberstalking*, NCII, *objectification*, dan *sextortion*, oleh karena itu perlu diadakannya program edukasi literasi digital. Program ini mencakup pelatihan untuk mengenali tanda-tanda pelecehan daring, mengembangkan respons asertif (misalnya, memblokir atau melaporkan pelaku), dan memanfaatkan fitur keamanan *platform* seperti pengaturan privasi atau pelaporan konten. Workshop ini dapat membantu mahasiswa melindungi diri dan membangun pola komunikasi defensif yang efektif dalam situasi bertekanan.

### 2. Pembangunan Sistem Pendukung Psikologis dan Sosial

Makna subjektif pelecehan (pelanggaran batas, ancaman privasi, objektifikasi, pengkhianatan kepercayaan) serta dampak psikologis (trauma, ketakutan, rasa malu) dan sosial (stigma, normalisasi candaan seksual, budaya “malu”) menunjukkan perlunya sistem pendukung.

Universitas disarankan mendirikan pusat konseling khusus untuk korban pelecehan daring, mengadakan kampanye anti-stigma untuk mendorong pelaporan, dan membentuk kelompok dukungan mahasiswa guna meminimalkan dampak psikologis seperti gangguan tidur atau kepanikan, sekaligus memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri korban dalam berinteraksi di media sosial.

3. Advokasi Perbaikan Teknologi dan Kebijakan Anti-Pelecehan

Aspek teknologi seperti anonimitas pelaku dan keterbatasan fitur perlindungan platform memfasilitasi pelecehan, sementara norma patriarki dan ketimpangan kekuasaan memperburuk pengalaman korban. Perlu diadakannya kerja sama dengan penyedia platform untuk mengadvokasi fitur keamanan yang lebih baik, seperti deteksi otomatis konten vulgar atau pelaporan yang responsif. Selain itu, universitas perlu mendorong kebijakan kampus yang tegas terhadap pelaku pelecehan, mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender dalam kegiatan mahasiswa, dan mengadvokasi regulasi pemerintah untuk meningkatkan tanggung jawab *platform* dalam melindungi pengguna dari pelecehan seksual di media sosial.